

Keluarga Sebagai Fondasi Pendidikan Anak

Margaretha Seveningsih

STPK St. Yohanes Rasul Jayapura
margarethaseveningsih@stpk-jayapura.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan anak dalam keluarga sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku pendidikan, psikologi perkembangan, dokumen Gereja Katolik, serta pemikiran tokoh pendidikan, khususnya pandangan Sri Paus Yohanes Paulus II mengenai keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengkaji, mengelompokkan, dan menafsirkan gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan perkembangan kepribadian anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang fundamental dan strategis sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar, terutama nilai kasih, kedamaian, dan tanggung jawab moral. Pendidikan dalam keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak secara holistik, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Selain itu, proses pendidikan dalam keluarga menuntut kedalaman pribadi pendidik, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pedagogis, agar mampu mendampingi anak secara optimal dalam proses pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga; Kepribadian anak; Peran keluarga; Kedamaian keluarga; Pendidikan anak

ABSTRACT

This article aims to examine the role of family education as the primary foundation for the formation of a child's personality. This study uses a qualitative method with a library study approach. Data sources were obtained from various relevant literature, including educational books, developmental psychology, Catholic Church documents, and the thoughts of educational figures, particularly Pope John Paul II's views on the family as the primary educational environment. Data analysis was carried out through content analysis by reviewing, categorizing, and interpreting key ideas related to family education and children's personality development. The results of the study indicate that the family plays a fundamental and strategic role as the primary educational institution in instilling basic values, especially the values of love, peace, and moral responsibility. Family education contributes significantly to the holistic development of a child's personality, encompassing the physical, emotional, social, moral, and spiritual dimensions. Furthermore, the family education process demands a deep personal depth from educators, encompassing knowledge, attitudes, and pedagogical skills, to optimally support children in their growth and personality development.

Keywords: Family education; Child personality; Family roles; Family peace; Child education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang melekat pada martabat kemanusiaannya. Melalui pendidikan, anak mengalami proses pembentukan diri yang memungkinkan berkembangnya potensi secara optimal, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Proses pendidikan pada hakikatnya tidak dimulai ketika anak memasuki lembaga pendidikan formal, melainkan telah berlangsung sejak masa pralahir dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat yang menempatkan proses belajar sebagai aktivitas berkesinambungan dalam seluruh tahapan perkembangan manusia.

Dalam perspektif pedagogis, keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, terutama melalui pola asuh, kualitas relasi orang tua–anak, serta suasana emosional dalam keluarga. Studi-studi dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan menegaskan bahwa pengalaman awal anak dalam keluarga membentuk dasar sikap, nilai, dan perilaku yang akan memengaruhi proses sosialisasi dan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang awal tempat anak memperoleh pengalaman belajar yang paling mendasar melalui interaksi intensif dengan orang tua sebagai pendidik pertama.

Namun, sebagian besar kajian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek psikologis dan sosial pendidikan keluarga, sementara dimensi nilai, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh dalam pembentukan kepribadian anak masih belum dikaji secara mendalam. Padahal, lingkungan keluarga yang harmonis, yang ditandai oleh relasi kasih, kedamaian, dan keadilan, memiliki kontribusi penting dalam membentuk kepribadian anak secara holistik. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis, minim perhatian, dan sarat konflik berpotensi menghambat proses pendidikan serta berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak.

Lebih lanjut, pendidikan dalam keluarga menuntut kompetensi pedagogis dari orang tua sebagai pendidik. Beberapa penelitian menegaskan bahwa efektivitas pendidikan keluarga tidak hanya ditentukan oleh niat baik orang tua, tetapi juga oleh kedalaman pemahaman mereka mengenai peran pedagogis, sikap reflektif yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama, serta keterampilan menerapkan nilai-nilai pendidikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek ini sering kali belum menjadi fokus utama dalam kajian pendidikan keluarga, khususnya dalam konteks pendidikan nilai dan pembentukan kepribadian. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan keluarga sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak secara holistik dengan menekankan keterpaduan dimensi pedagogis, moral, dan spiritual. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan peran keluarga, kompetensi pedagogis orang tua, serta nilai-nilai kedamaian dalam membentuk kepribadian anak yang matang dan siap berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pendidikan keluarga yang dijalankan secara sadar dan terencana berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak secara holistik serta kesiapan anak untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat?

2.KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keluarga Menciptakan Kedamaian untuk

Kebutuhan akan kedamaian telah menjadi aspirasi universal umat manusia (KWI, 1994). Fondasi bagi terciptanya kondisi tersebut bertumpu pada keluarga sebagai unit social paling mendasar. Di dalam keluargalah nilai kasih sayang mula-mula ditanamkan dan dialami secara konkrit. Lingkungan keluarga yang harmonis memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Ketika anak memperoleh perhatian, kasih, dan pendampingan yang sehat dari orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, ia akan tumbuh dengan kepribadian yang menghargai orang lain dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Kenyataan kontemporer memperlihatkan adanya tantangan serius terhadap upaya mewujudkan kedamaian. Fenomena perang, konflik social, dan kekerasan semakin sering terjadi serta terekspos secara massif melalui media, baik televisi maupun platform digital. Ketegangan sosial tersebut diperparah oleh meningkatnya kemiskinan yang terus menelan korban di berbagai lapisan masyarakat. Pandemi Covid-19 semakin memperdalam krisis dengan mengganggu stabilitas keluarga: munculnya tekanan ekonomi, ancaman kesehatan, dan tren kekerasan domestik menunjukkan kerentanan. Pengalaman kolektif yang dialami selama pandemi, yang berlangsung sangat panjang, meskipun telah berakhir, masih memunculkan rasa takut dan cemas, dan keterpurukan pada banyak orang. Kondisi ini menjadi indikator bahwa ketidakdamiaan tidak hanya terjadi dalam tatanan social, tetapi juga merasuk ke dalam batian setiap individu.

Pesan Sri Paus Yohanes Paulus II pada hari perdamaian sedunia menegaskan bahwa manusia tidak seharusnya menyerah pada rasa putus asa (Papa Yohanes Paulus II 1994). Paus mengingatkan, bahwa kedamaian tetap mungkin diwujudkan, karena pada hakekatnya kedamaian merupakan bagian dari rencana awal Allah bagi umat manusia. Dalam pesan yang sama, ditegaskan bahwa Allah menghendaki seluruh umat manusia hidup dalam kerukunan dan kedamaian. Landasan bagi perdamaian tersebut telah ditanamkan oleh Allah dalam kodrat manusia, yang diciptakan menurut citra-Nya. Citra ilahi tersebut bukan hanya tampak dalam diri manusia sebagai pribadi, tetapi juga dalam relasi antar manusia, terutama relasi yang terbangun melalui kesatuan antara laki-laki dan perempuan yang dipersatukan oleh cinta kasih. Dalam Kitab Kejadian, kesatuan tersebut digambarkan sebagai penyatuan jiwa dan raga (Kej. 2:24), dan ditegaskan bahwa manusia diciptakan menurut cita Allah sebagai laki-laki dan perempuan (Kej 1:27) Kepada kesatuan pribadi tersebut Allah mempercayakan misi istimewa untuk menghasilkan, memelihara, dan merawat kehidupan melalui pembentukan keluarga. Dengan fungsi ini keluarga berperan signifikan dalam menopang karya pemeliharaan ciptaan serta menjamin keberlangsungan masa depan umat manusia. Karena itu keluarga dipahami sebagai fondasi autentik bagi tatanan social Sri Paus juga menekankan adanya keterkaitan mendalam antara kondisi keluarga dan terwujudnya perdamaian. Atas dasar itu, seluruh pihak memiliki tanggungjawab moral untuk berkontribusi dalam pencarian perdamaian sejati, termasuk melalui upaya membantu dan memperkuat keluarga agar mampu melaksanakan tugas hakikinya sebagai subjek pembawa kedamaian.

2.2. Pendidikan keluarga

Pendidikan dalam keluarga sering dipahami sebagai bentuk pendidikan informal. Anak memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Proses Pendidikan dalam keluarga tidak berlangsung dalam pola yang terstruktur atau sistematis, tetapi berlangsung secara kontinue sejak lahir hingga akhir hayat. Karena itu pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia.

Beberapa karakteristik penting dari pendidikan keluarga dapat diidentifikasi. Pertama keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling awal dalam sejarah peradaban. Sejak keberadaan manusia, keluarga telah menjadi ruang tempat orang tua berperan sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Kedua, pendidikan dalam keluarga bersifat tidak resmi. Proses pendidikan terjadi tanpa kurikulum, jadwal pelajaran, aturan formal, atau mekanisme belajar mengajar sebagaimana ditemukan dalam lembaga Pendidikan formal. Pembelajaran terjadi secara alami melalui dinamika kehidupan sehari-hari. Ketiga, keluarga merupakan wahana pendidikan yang paling fundamental karena anak pertama kali menerima pendidikan dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman tersebut sangat menentukan arah pembentukan kepribadiannya. Pola hidup, kebiasaan, dan interaksi di rumah memberi warna pada perkembangan karakter anak. Sejalan dengan hal ini, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang pendidikan pertama dan terpenting, karena sejak lahir hingga dewasa kehidupan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan budi pekerti manusia. Keempat, pendidikan keluarga bersifat alami karena dilandasi hubungan kekerabatan. Relasi darah antara orang tua dan anak menjadi dasar lahirnya otoritas pendidikan yang bersifat autentik dan tidak dapat digantikan pihak lain, kecuali dalam kondisi ketika keluarga tidak mampu menjalankan peran pendidikannya.

Selain memahami karakteristik pendidikan keluarga, para pendidik dalam keluarga, khususnya orang tua perlu menyadari fungsi Pendidikan keluarga. Fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan lebih lanjut:

2.2.1. Pengalaman dasar pada fase awal perkembangan anak

Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan pertama dan utama yang memberikan dasar pengalaman awal bagi anak. Pengalaman masa kanak-kanak yang diperoleh dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian individu. Freud dan Adler menegaskan bahwa pengalaman awal terutama yang bersifat emosional dan menyakitkan, meskipun telah lama terpendam, dapat meninggalkan jejak psikologis yang memengaruhi perkembangan kepribadian pada tahap-tahap selanjutnya. Dengan demikian, pengalaman pertama yang dialami anak di lingkungan keluarga berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan kepribadian sepanjang hidupnya.

2.2.2. Pemenuhan dan penjaminan kehidupan emosional anak

Keluarga memiliki peran kodrat dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, terutama rasa kasih sayang dan rasa aman. Pemenuhan kebutuhan emosional ini menjadi factor fundamental dalam pembentukan kepribadian yang sehat dan seimbang. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan dalam perkembangan kepribadian sering kali bersumber dari kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak pada masa awal kehidupannya. Studi tentang perilaku menyimpang anak dan remaja juga mengidentifikasi bahwa deficit kasih

sayang dalam keluarga berkontribusi terhadap munculnya perilaku kenakalan dan kejahatan. Oleh karena itu, keberadaan keluarga sebagai unit social tidak dapat digantikan oleh Lembaga lain, sebab keluarga merupakan wadah primer dalam menumbuhkan stabilitas emosional anak

Penanaman dasar Pendidikan moral

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar nilai-nilai moral melalui pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral dalam keluarga tidak disampaikan melalui ceramah atau instruksi verbal, melainkan melalui teladan dan pembiasaan yang konsisten. Ki Hadjar Dewantara menegaskan, bahwa perasaan kasih sayang, rasa persatuan, dan semangat kebersamaan yang tumbuh dalam keluarga memiliki nilai Pendidikan budi pekerti yang mendalam dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh Lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, keluarga menjadi pusat utama penanaman nilai moral yang membentuk dasar karakter dan perilaku social anak

2.2.3. Pemberian dasar Pendidikan sosial

Dalam kehidupan, nilai-nilai sosial seperti kerjasama, tolong menolong dan gotongroyong diperkenalkan dan dipraktikkan secara alami. Melalui interaksi dan kegiatan Bersama seperti membantu anggota keluarga yang sakit atau menjaga kebersihan lingkungan, anak belajar memahami pentingnya solidaritas social dan tanggungjawab Bersama. Pola relasi kekeluargaan tersebut menumbuhkan benih kesadaran social yang kelak menjadi dasar partisipasi aktif anak dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keluarga berperan strategis dalam membentuk orientasi social dan kemampuan adaptasi individu dalam kehidupan social yang lebih luas

Pendidikan dalam keluarga mencakup isi pendidikan serta strategi penyampaiannya kepada anak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini tidak dilaksanakan secara formal sebagaimana pembelajaran di ruang kelas, melainkan berlangsung secara alami melalui interaksi antara orang tua dan anak. Muatan pendidikan dalam keluarga meliputi tiga ranah utama, yaitu ranah pengetahuan, sikap atau nilai-nilai, serta keterampilan, yang saling terintegrasi dalam pengalaman hidup anak.

Penyampaian pendidikan dalam keluarga dilakukan melalui pendekatan yang menyatu dengan aktivitas keseharian keluarga. Orang tua membimbing anak melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan rumah tangga, sehingga anak belajar melalui pengalaman konkret. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, di mana anak memperoleh pemahaman melalui praktik, serta *learning by experience*, yakni pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan, percobaan, dan refleksi atas pengalaman yang dialami.

Pendekatan pendidikan yang bersifat integral tersebut memungkinkan anak menginternalisasi nilai, sikap, dan keterampilan secara lebih bermakna, karena pembelajaran tidak terpisah dari realitas hidupnya. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lingkungan belajar yang kontekstual dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan kepribadian anak secara utuh.

Menurut pandangan Gereja Katolik tentang pendidikan iman dapat dilihat pada **KHK 1136** Orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, **KGK 1653** Kesuburan cinta kasih suami isteri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati, yang orang-tua lanjutkan kepada anak-anaknya melalui pendidikan. Orang-tua adalah pendidik

Keluarga sebagai Fondasi Pendidikan Anak

yang pertama dan terpenting (*Gravissimum Educationis*, 3). Dalam arti ini, maka tugas mendasar dari perkawinan dan keluarga terletak dalam pengabdian kehidupan. (*Familiaris Consortio*, 28). Sebagaimana dalam KGK 1784 dinyatakan bahwa Pembentukan hati nurani adalah suatu tugas seumur hidup. Sudah sejak tahun-tahun pertama ia membimbing seorang anak untuk mengerti dan menghayati hukum batin yang ditangkap oleh hati nurani. Satu pendidikan yang bijaksana mendorong menuju sikap yang berorientasi pada kebajikan. Ia memberi perlindungan terhadap dan membebaskan dari perasaan takut, dari ingat diri dan kesombongan, dari perasaan bersalah yang palsu, dan rasa puas dengan diri sendiri, yang semuanya dapat timbul oleh kelemahan dan kesalahan manusia. Pembentukan hati nurani menjamin kebebasan dan mengantar menuju kedamaian hati. Dalam KGK 2206 menegaskan bahwa hubungan keluarga menghasilkan satu kedekatan timbal balik menyangkut perasaan, kecenderungan, dan minat, terutama kalau anggota-anggotanya saling menghormati. Keluarga adalah satu persekutuan dengan kelebihan-kelebihan khusus: ia dipanggil untuk mewujudkan “komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami isteri, dan kerja sama orang-tua yang tekun dalam pendidikan anak-anak” (*Gaudium et Spes* 52,1).

KGK 2526 dari para pendidik, dituntut bahwa mereka menyampaikan kepada kaum muda satu pelajaran yang menghormati kebenaran, sifat-sifat hati, dan martabat manusia yang bersifat susila dan rohani. Sedangkan pengajaran dari Kitab Hukum Kanonik dalam Gereja Katolik mengenai pendidikan adalah sebagai berikut: KHK 795 Karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan kaum muda hendaknya maupun moral dan religius. KHK 1154 Bila terjadi perpisahan suami-istri, haruslah selalu diperhatikan dengan baik sustentasi dan pendidikan yang semestinya bagi anak-anak.

2.3. Pemahaman tentang Anak

Pemahaman yang memadai mengenai anak merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses pendidikan dalam keluarga. Dalam konteks ini, orang tua sebagai pendidik pertama perlu memiliki pengetahuan yang utuh tentang anak, karena tingkat pemahaman tersebut secara langsung memengaruhi sikap, pola interaksi, dan perlakuan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak.

Secara pedagogis, anak dipahami sebagai pribadi yang sedang berada dalam proses menuju kedewasaan dan masih memerlukan pendampingan dari orang lain agar mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, anggota keluarga, warga masyarakat, maupun sebagai individu yang mandiri. Dalam konteks keluarga, anak merupakan subjek pendidikan utama yang berada dalam relasi langsung dan berkelanjutan dengan orang tua. Pemahaman ini menempatkan anak bukan sekadar sebagai objek pengasuhan, melainkan sebagai pribadi yang sedang bertumbuh dan berkembang.

Anak sebagai subjek pendidikan memiliki otonomi personal yang bertahap, yaitu kemampuan untuk mengembangkan kehendak dan menentukan diri secara perlahan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, anak memiliki berbagai kebutuhan yang perlu diperhatikan dan dipenuhi secara proporsional. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan kondisi esensial bagi tercapainya perkembangan kepribadian yang sehat dan

seimbang. Para ahli pendidikan sepakat bahwa perkembangan anak berlangsung secara terus-menerus sejak awal kehidupan hingga akhir hayat.

Perkembangan anak dimaknai sebagai proses perubahan yang terjadi secara alami dan berkesinambungan, baik yang berkaitan dengan pertumbuhan internal diri anak maupun dengan kemampuannya menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, tugas utama pendidikan adalah membimbing perkembangan anak pada setiap tahapannya, sehingga pemenuhan kebutuhan pribadi anak dapat berjalan selaras dengan tuntutan dan nilai kehidupan sosial.

Adapun kebutuhan-kebutuhan dasar anak yang perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, penghargaan terhadap diri, kebebasan yang bertanggung jawab, pengalaman keberhasilan, serta dorongan untuk mengenal dan memahami lingkungan sekitarnya. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut secara seimbang akan mendukung perkembangan anak menjadi pribadi yang utuh dan matang.

Pemahaman mengenai kebutuhan anak didik merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogis pendidik, khususnya orang tua dalam konteks pendidikan keluarga. Kebutuhan anak tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, moral, dan spiritual. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi dasar penting bagi tercapainya perkembangan kepribadian anak yang sehat dan seimbang.

L.J. Cronbach mengemukakan bahwa anak didik memiliki sejumlah kebutuhan psikologis mendasar yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan afeksi atau kasih sayang, kebutuhan untuk diterima oleh orang tua, kebutuhan akan penerimaan dalam kelompok sebaya, kebutuhan akan kemandirian (*independence*), serta kebutuhan akan penghargaan atau harga diri. Kebutuhan-kebutuhan ini menunjukkan bahwa anak memerlukan lingkungan pendidikan yang memberikan rasa aman, penerimaan, dan pengakuan atas dirinya sebagai pribadi yang bernilai (Cronbach, 1963).

Sementara itu, Donald dan Doane, melalui kajian mereka terhadap kebutuhan kaum muda, menegaskan bahwa kebutuhan peserta didik berkembang seiring dengan tahapan usia dan konteks sosialnya. Mereka mengidentifikasi sejumlah kebutuhan penting, antara lain kebutuhan dalam memilih dan mempersiapkan jabatan atau pekerjaan, pengembangan filsafat hidup, kemampuan menjalin relasi sosial, pembentukan moral, persiapan kehidupan perkawinan dan keluarga, pengelolaan waktu luang dan rekreasi, pemahaman keuangan, relasi dengan lawan jenis, kesehatan, pemahaman seksualitas dan reproduksi, kehidupan beragama, relasi dengan keluarga, keterampilan sosial, penguasaan mata pelajaran tradisional, serta pengembangan minat pribadi. Daftar kebutuhan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dan kaum muda harus dipahami secara holistik dan kontekstual (Donald & Doane, 1958).

Selain itu, teori kebutuhan yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan adalah teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang menjadi prasyarat bagi berkembangnya kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk kepercayaan diri dan aktualisasi potensi anak (Maslow, 1970).

Teori lain yang relevan adalah teori kebutuhan psikologis dasar dari Deci dan Ryan melalui *Self-Determination Theory*. Teori ini menekankan tiga kebutuhan utama, yaitu

Keluarga sebagai Fondasi Pendidikan Anak

kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (*relatedness*). Pendidikan dalam keluarga yang memberikan kesempatan kepada anak untuk merasa mampu, diberi ruang untuk mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya, serta mengalami relasi yang hangat dengan orang tua, akan mendukung motivasi intrinsik dan perkembangan kepribadian anak secara optimal (Deci & Ryan, 2000).

Dengan demikian, berbagai teori kebutuhan anak didik tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan anak. Orang tua sebagai pendidik dituntut untuk secara sadar dan reflektif menciptakan lingkungan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut secara proporsional, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang matang, mandiri, dan bertanggung jawab. Ada beberapa ciri terdidik yang harus kita ketahui. Pengetahuan ini perlu dimiliki oleh pendidik atau calon pendidik. Dengan pengetahuan itu para pendidik dapat lebih menyesuaikan kegiatan mendidik sesuai dengan sifat dan keadaan terdidik. Kita akan memusatkan perhatian pada tiga sifat atau ciri yang penting dari seorang terdidik. Ketiga ciri itu adalah:

1. Keterbatasan dan Ketergantungan Perkembangan

Pada fase awal kehidupan, anak berada dalam kondisi keterbatasan dan ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa. Anak belum memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya secara mandiri, sehingga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Keterbatasan tersebut mencakup aspek jasmani dan psikis, yang menunjukkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan progresif. Dalam perspektif pedagogis, ketergantungan anak merupakan kondisi perkembangan yang bersifat temporer dan perlu dikurangi secara sistematis seiring dengan meningkatnya kemampuan dan kemandirian anak.

2. Anak Didik sebagai Subjek Pembelajaran

Anak didik memiliki dorongan intrinsik untuk belajar dan berkembang sebagai bagian dari hakikat kemanusiaannya. Dorongan ini menjadi dasar terjadinya proses pendidikan dan menempatkan pendidik sebagai fasilitator perkembangan anak. Ketertarikan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman baru merupakan indikator motivasi belajar yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dirancang untuk memelihara, mengarahkan, dan mengoptimalkan dorongan belajar tersebut agar mendukung perkembangan anak secara optimal.

3. Anak Didik sebagai Pribadi yang Mengembangkan Identitas

Anak didik memiliki kebutuhan untuk mengembangkan identitas diri sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian. Kepribadian yang mandiri merupakan prasyarat bagi partisipasi sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pengakuan terhadap keunikan anak perlu diimbangi dengan pembinaan sikap sosial dan tanggung jawab. Pendekatan pendidikan yang memberi ruang bagi inisiatif anak, tanpa bersifat represif atau otoriter, akan mendukung terbentuknya kepribadian yang matang serta mampu hidup dan bekerja sama secara harmonis dalam kehidupan sosial.

Anak didik yang dimaksud di sini adalah anak-anak yang lahir dari pasangan suami istri yang syah dalam ikatan sakramen kudus, sakramen pernikahan. Pendidik adalah orang tua atau suami istri sudah berjanji bahwa mereka akan menjadi orang tua (bapak dan ibu) yang baik dan

akan mendidiknya. Anak-anak merupakan bagian yang penting dari masyarakat. Mereka menandakan masa depan yang akan berlangsung. Pandangan Tuhan Yesus tentang anak-anak dapat dilihat beberapa ayat di Alkitab. Dalam ayat-ayat tersebut dapat mengungkapkan betapa Tuhan sangat mengasihi anak-anak. Bahkan Ia tidak suka jika ada orang yang menghalang-halangi anak untuk datang kepada-Nya. Ia juga tidak suka jika anak-anak yang dikasihi-Nya ini disesatkan. Seperti yang tertera pada Markus 10: 14. *“Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.”* Dan pada Markus 9: 42. *“Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut.”*

Anak merupakan pribadi yang bermartabat, mereka memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang tak tergugat oleh siapapun. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, namun akan merupakan satu pribadi yang unik. Dari keunikannya itulah maka ia memiliki kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang menjadi dirinya sendiri dengan bantuan orang dewasa dalam hal ini orang tua. Karena anak sudah memiliki karunia masing masing untuk bekal menjadi dirinya sendiri.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang fundamental dan strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga yang menjalankan fungsi pendidikan secara sadar dan terencana mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, moral, dan spiritual.

Pendidikan keluarga yang berakar pada relasi kasih, kedamaian, dan keadilan berkontribusi langsung terhadap terbentuknya pribadi anak yang menghargai sesama dan mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikannya berpotensi menimbulkan gangguan perkembangan kepribadian dan kesulitan adaptasi sosial.

Dalam perspektif Gereja Katolik, orang tua dipahami sebagai pendidik pertama dan utama (GE 3; KHK 1136). Oleh karena itu, pendidikan keluarga tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada pembentukan hati nurani, iman, dan tanggung jawab moral. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan peran keluarga dalam pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun kedamaian, baik pada tingkat personal maupun sosial.

4.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku pendidikan, psikologi perkembangan, dokumen Gereja Katolik, Kitab Suci, serta pemikiran tokoh pendidikan dan psikologi, seperti Freud, Adler, Ki Hadjar Dewantara, Maslow, Deci dan Ryan. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan seleksi sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema

Keluarga sebagai Fondasi Pendidikan Anak

pendidikan keluarga, pembentukan kepribadian anak, dan peran keluarga dalam menciptakan kedamaian.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji, mengelompokkan, dan menafsirkan gagasan-gagasan pokok yang terdapat dalam sumber pustaka. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antara konsep pendidikan keluarga, pemahaman tentang anak, serta implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak dan kehidupan sosial.

5.KESIMPULAN

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang harmonis, yang ditandai oleh relasi yang dilandasi kedamaian, keadilan, dan cinta kasih, menjadi fondasi utama bagi perkembangan kepribadian anak secara sehat. Pendidikan keluarga merupakan bentuk pendidikan pertama dan utama yang bersifat alamiah, tidak formal, serta merupakan bentuk pendidikan tertua dalam sejarah kehidupan manusia. Melalui pendidikan keluarga, anak memperoleh pengalaman awal yang bersifat formatif, dasar-dasar pendidikan moral, serta jaminan pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial yang menopang pertumbuhan kepribadian secara utuh.

Dalam perspektif iman Kristiani, keluarga dipahami sebagai *ecclesia domestica* (Gereja rumah tangga), tempat nilai-nilai iman pertama kali diperkenalkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual dan sosial, tetapi juga pada pembentukan sikap iman yang tercermin dalam relasi kasih, pengampunan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan keluarga memiliki dimensi spiritual yang menuntun anak untuk menyadari martabatnya sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan sesama.

Keberhasilan pendidikan dalam keluarga sangat ditentukan oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap anak sebagai subjek pendidikan. Pemahaman ini memengaruhi sikap, pola relasi, dan praktik pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Anak dipahami sebagai pribadi yang bermartabat, memiliki hak atas pendidikan yang tidak dapat diganggu gugat, serta memiliki karakteristik dan kebutuhan yang khas sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, melainkan individu yang unik dengan keterbatasan dan ketergantungan yang menuntut pendampingan pedagogis yang sabar dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik diarahkan untuk membimbing, menolong, dan memfasilitasi proses belajar anak agar mampu berkembang secara optimal dan menjadi dirinya sendiri.

Implikasi pastoral dari pemahaman ini menegaskan pentingnya pendampingan keluarga oleh Gereja dan lembaga pastoral. Program pastoral keluarga perlu diarahkan untuk memperkuat kesadaran orang tua akan peran pedagogis dan spiritual mereka sebagai pendidik utama bagi anak. Pendampingan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan iman keluarga, katekese orang tua, serta pembinaan berkelanjutan yang membantu keluarga menciptakan suasana rumah yang edukatif, dialogis, dan berakar pada nilai-nilai Injil. Dengan demikian,

pendidikan dalam keluarga tidak hanya membentuk kepribadian anak yang matang secara manusiawi, tetapi juga menumbuhkan iman yang hidup dan berdampak bagi kehidupan Gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York, NY: Guilford Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komisi Keluarga Konferensi Waligereja Indonesia. (2018). *Keluarga sebagai sekolah iman*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2020). *Pedoman pastoral keluarga*. Jakarta: Obor.
- Maslow, A. H. (2016). *Motivation and personality (3rd ed.)*. New York, NY: Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development (18th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Vatikan. (2016). *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.